

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sungai Batu Rusa adalah salah satu sungai yang berada di Kabupaten Bangka. Sungai ini memiliki panjang 32,25 km, lebar sungai bagian hulu 5,2 m dan lebar bagian hilir 200 m. Daerah aliran sungai memiliki luas 63.574 Ha dengan dominansi penutupan lahan pada tahun 1992 adalah hutan belukar (48,5 %) dan hutan rawa (19,5 %). Tahun 2001 tutupan lahan mengalami perubahan yaitu dominasi hutan (15,9 %), hutan mangrove (10,7 %), kebun karet dan vegetasi sekunder (26,8 %) dan kebun kelapa sawit (15 %) ( BAPEDALDA, 2003). Daerah aliran sungai Batu Rusa mengalir sebagian besar wilayah Kecamatan Merawang. Sungai Batu Rusa, > 14 km panjang sungai dari arah laut masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan banyak tumbuh mangrove di sepanjang aliran sungai. Pemanfaatan perikanan yang dilakukan di sungai tersebut diantaranya penangkapan ikan, udang, kepiting bakau dan kerang-kerangan. Penangkapan dan pemanfaatan kerang-kerangan khususnya oleh masyarakat desa Batu Rusa diantaranya Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*).

Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*), bagi masyarakat setempat merupakan komoditi yang sering dikonsumsi dan memiliki nilai ekonomis penting. Penangkapan kerang itu sendiri dilakukan di sepanjang aliran sungai pada ekosistem Mangrove. Lokasi penangkapan kerang di beberapa tempat berhubungan langsung dengan aktifitas masyarakat seperti pemukiman warga, perkebunan dan kegiatan penambangan timah. Aktifitas masyarakat di sekitar sungai Batu Rusa tersebut mempengaruhi kualitas perairan sungai Batu Rusa dan biota yang hidup di sungai tersebut. Dampak yang dihasilkan dari aktifitas tersebut adalah penurunan kualitas perairan dan peningkatan kandungan logam berat pada perairan dan biota, baik logam berat *esensial* dan *non esensial* (Palar, 2008).

Logam berat *esensial* salah satunya adalah Cu (tembaga) dan Cu (tembaga) yang terkandung di dalam biota digunakan dalam pembentukan *Hemoglobin*, namun apabila logam berat tersebut melebihi batas maksimum atau baku mutunya yang terkandung dalam biota maka akan berdampak terhadap

Pertumbuhan dan Perkembangan biota tersebut maupun bagi konsumen yang mengkonsumsinya. Gejala dari keracunan logam Cu adalah muntah-muntah, rasa terbakar di daerah *eksofagus* dan lambung serta diare. Logam berat *non esensial* yang berbahaya (beracun) dan tidak dibutuhkan oleh tubuh salah satunya adalah logam Pb (timbal). Kandungan Pb (timbal) melebihi batas maksimum baku mutu yang ditetapkan serta masuk kedalam tubuh akan menyebabkan keracunan bagi yang mengonsumsinya.

Fenomena dampak dari kegiatan manusia seperti penambangan timah, perkebunan dan limbah rumah tangga terhadap akumulasi kerang yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat serta efek samping dari kandungan logam berat yang berlebih, memerlukan informasi kandungan logam yang terkandung dalam tubuh kerang sehingga dilakukan penelitian ini.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis akumulasi logam berat (Pb dan Cu) pada Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*) di Sungai Batu Rusa dengan ukuran yang berbeda.
2. Mengetahui parameter kualitas perairan untuk hidup Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*).

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kandungan serta tingkat akumulasi logam berat Pb dan Cu pada Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*), sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan lokasi penangkapan Kerang Kepah dan ukuran terbaik untuk penangkapan kerang serta masukan dalam pengelolaan perairan sungai Batu Rusa.